

**Analisis Model Komunikasi Pusat Pelatihan Pertanian dan
Perdesaan Swadaya (P4S) Desa Jinoyo,
Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur**

***Analysis of the Communication Model of the Self-Help
Agriculture and Rural Training Center (P4S) of Jinoyo Village,
Mojokerto Regency, East Java***

Ahmad Arif Yamani

Universitas Paramadina, Jl Jenderal Gatot Subroto 97, D.K.I. Jakarta

e-mail: yahmadarif@gmail.com

ABSTRAK

P4S suatu lembaga penyuluhan pertanian yang akan didirikan, dimiliki dan dikelola oleh petani mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model komunikasi yang akan dilakukan P4S sebagai lembaga penyuluhan dalam melaksanakan program penyuluhan Petani Milenial di Desa Jinoyo Kabupaten Mojokerto Jawa Timur. Metode yang akan digunakan adalah metode kualitatif lapangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa ada dua fase dalam penyuluhan petani milenial. Dari *pre-extension* ke *extension* model komunikasi yang digunakan adalah linier sehingga pada saat *pre-extension* model yang digunakan adalah *unidirectional* SMCR dan *two-way* SMCR. Pada pasca penyuluhan, model komunikasi yang digunakan ialah dengan model komunikasi jaringan dan cara model komunikasi forum media.

Kata kunci— *Komunikasi Pembangunan, Model Komunikasi, Petani Milenial*

ABSTRACT

P4S is an agricultural extension institution that will be established, owned and managed by independent farmers. This study aims to analyze the communication model that will be carried out by P4S as an extension institution in implementing the Millennial Farmer extension program in Jinoyo Village, Mojokerto Regency, East Java. The method to be used is a field qualitative method. The results of the study show that there are two phases in outreach to millennial farmers. From pre-extension to extension the communication model used is linear so that during the pre-extension the model used is unidirectional SMCR and two-way SMCR. In post extension, the communication model used is the network communication model and the media forum communication model.

Keywords— *Development Communication, Communication Model, Millennial Farmers*

PENDAHULUAN

Petani Milenial merupakan wadah program yang dirancang oleh

Instansi Kementerian Pertanian. Program ini merupakan sebuah wadah untuk mengembangkan pertanian serta meregenerasi pertanian. Melalui

program ini, Kementerian Pertanian ingin menumbuhkan rasa semangat anak muda untuk melanjutkan estafet wirausaha pertanian di Indonesia, dan juga mengembangkan penggunaan teknologi internet guna menunjang produksi hasil tani untuk memenuhi kebutuhan pasar yang terus bertambah. Lembaga Kementerian Pertanian mendukung program petani milenial melalui pelibatan lembaga penyuluhan, yaitu Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan dan Swadaya (P4S). Ini merupakan lembaga yang memberikan pelatihan pertanian di pedesaan dengan menggunakan asas demokrasi, swadaya, pengembangan usaha, dan keterpaduan.

lokasi P4S yang tersebar di setiap daerah membuat program petani milenial dapat dilaksanakan dengan merata. Hal ini dapat membuat pelatihan, penyuluhan dan pemberdayaan yang dilaksanakan akan menjadi efektif karena setiap daerah memiliki karakternya masing-masing untuk dilakukan program Petani Milenial. Penyuluhan merupakan jalan yang tepat dalam mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia sehingga para petani dapat terus berkembang.

Salah satu daerah yang masih menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian utama adalah Kabupaten Mojokerto meskipun peminatnya terus menurun. Alasan penurunan minat ini karena pertanian memiliki hasil yang tidak banyak. Adanya penebas yang langsung membeli hasil pertanian dengan harga yang sangat rendah menurunkan minat petani. Pemberdayaan yang akan dilakukan oleh pemerintah daerah setempat kebanyakan dalam bentuk memberikan modal berupa materi dan bantuan alat.

Perkembangan pola komunikasi dalam penyuluhan pertanian di Indonesia yang ditulis oleh peneliti

Sadono (2009) menjelaskan walaupun penurunan minat dan hasil perekonomian petani menurun, sektor petani masih menjadi lapangan pekerjaan bagi sebagian besar penduduk di Indonesia. Selain itu, menjadi lumbung produksi dalam penghasilan devisa negara untuk ekspor non-migas. Pertanian juga menjadibenteng pertahanan perekonomian nasional saat terjadi krisis ekonomi.

Memasuki revolusi industri 4.0 yang memadukan antara teknologi dan internet, menjadi tantangan untuk dunia pertanian. Petani harus ikut terus bersaing untuk menghasilkan produk tani dan dapat memenuhi permintaan pasar. Tantangan itu harus dijalankan dengan memberdayakan petani menjadi petani yang mampu bersaing di era ini sehingga petani harus mampu dan bisa mengolah dan memproduksi hasil pertaniannya dengan memadukan teknologi dan internet.

Melalui Peraturan Menteri Nomor 4 tahun 2019 tentang Pedoman Gerakan Pembangunan Sumber Daya Manusia Pertanian Menuju Lumbung Pangan 2045, dijelaskan bahwa petani milenial merupakan petani yang berusia 19-30 tahun dan/atau petani yang adaptif terhadap teknologi dan inovasi (Menteri Pertanian Republik Indonesia, 2019). Petani Milenial tidak hanya berpatok pada usia saja. Petani milenial yang diutamakan adalah bagaimana pola pikirnya. Jadi, petani milenial bukan melulu ditujukan ada sumber daya manusia yang berusia 19- 30 tahun.

Kepentingan program Petani Milenial adalah untuk menciptakan *smart* dan *digital farming* (Utami, 2020). Hal ini dianggap penting karena sumber daya manusia tidak ada yang abadi dalam arti akan ada masa habisnya. Dalam program Petani Milenial, ini para generasi milenial menciptakan sebuah sistem pertanian dengan basis smart dan

digital farming yang nantinya dapat menjadi regenerasi dan juga menularkan sistem pertanian yang lebih efektif, ramah lingkungan dan juga memiliki hasil yang baik secara kualitas dan kuantitas.

Pertanian Milenial merupakan upaya pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah kepada petani. Untuk itu, dalam menganalisis pola komunikasi yang terjadi, penelitian ini menggunakan teori komunikasi pembangunan. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan sehingga perlu memahami elemen-elemen komunikasi SMRCE (*Source, Message, Receiver, Channel, dan Effect*) yang harus diterapkan dalam pembangunan.

Pola komunikasi mengenai penyuluhan pertanian telah terlebih dahulu dilakukan penelitian, seperti penelitian yang dilakukan oleh Hariani (2017) dari Universitas Halu Oleo. Penelitian ini melihat bagaimana cara pola komunikasi yang dilakukan oleh PPL dalam melakukan penyuluhan kepada petani cengkeh di Desa Jinoyo Kabupaten Mojokerto Jawa Timur. Pola komunikasi yang ditemukan adalah penerapan pola komunikasi satu arah, dua arah dan multiarah (Hariani, 2017). Nunung Nurhayati dalam penelitiannya mengenai Pola Komunikasi Balai Penyuluhan Pertanian Indramayu dalam Upaya Penyebaran Informasi Pertanian menyimpulkan bahwa penyampaian pesan dilakukan dengan formal dan tidak formal. Selain itu, bentuk penyampaian dari Balai Penyuluhan kepada petani atau sebaliknya adalah vertikal. Sebaliknya, penyampaian horizontal akan digunakan bagi sesama petani atau sesama penyuluh. Ketidakjelasan penyebaran informasi, sarana dan prasarana tidak memadai, perbedaan persepsi dan cara pandang menjadikan hambatan dalam penyebaran informasi. Selain itu, penelitian ini juga meninjau dari pemberdayaan petani seperti

penelitian yang dilakukan oleh Laili (2014) dari Universitas Brawijaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan di Desa Jinoyo sudah lebih baik untuk mewujudkan ketahanan pangan. Petani memiliki pengetahuan lebih sehingga hasil pertaniannya pun dapat meningkat. Dukungan dari pemerintah dengan adanya subsidi bantuan dan benih. Hambatan yang terjadi adalah rendahnya kualitas sumber daya manusianya serta keterbatasan alat (Laili, 2014). Penelitian ini akan dilakukan untuk menganalisis model komunikasi yang dilakukan P4S sebagai lembaga penyuluh dalam melakukan penyuluhan program Petani Milenial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Alasan menggunakan cara metode tersebut karena peneliti ingin mengetahui bagaimana cara interaksi sosial yang membentuk pola komunikasi dalam penyuluhan. Metode kualitatif digunakan untuk memahami interaksi sosial yang sangat kompleks dengan ikut terjun langsung ke lapangan dan melakukan wawancara mendalam sehingga dapat ditemukan bagaimana interaksi yang terjadi akan membentuk pola (Sugiyono, 2017).

Lokasi penelitian ini adalah Desa Jinoyo Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur, terletak di Kabupaten Mojokerto. Pengambilan data lapangan dilakukan melalui *Online Virtual Zoom*. Dalam melakukan pengumpulan data di lapangan, peneliti merekam hasil wawancara dan juga melakukan observasi lapangan tentang produk dari kegiatan yang dilaksanakan. Data sekunder didapatkan oleh peneliti melalui hasil observasi lapangan dengan

melihat produk terkait dengan program Petani Milenial dan juga dokumentasi dari kegiatan dari petani di Desa Jinoyo.

Penelitian ini menggunakan analisis data model yaitu melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan (Miles & Huberman, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya pembangunan bidang pertanian di Desa Jinoyo

Terdapat dua jenis pembangunan di Desa Jinoyo, yaitu pembangunan secara fisik dan nonfisik. Pembangunan fisik yang akan dilakukan dengan cara memperbaiki sarana yang terkait dengan keperluan pertanian di Desa Jinoyo seperti saluran air, pengadaan lahan praktik, pengadaan alat tanam dan alat panen. Pembangunan secara nonfisik berfokus pada pengembangan sumber daya manusianya dengan melakukan penyuluhan dan pelatihan yang terkait dengan pengembangan pertanian.

Goulet (Theresia, 2014) menjelaskan yaitu pembangunan haruslah memiliki nilai-nilai swasembada, harga diri, dan kebebasan. Nilai-nilai ini merupakan suatu bentuk tujuan dari pembangunan itu sendiri, yaitu kesejahteraan bagi sasaran pembangunan (masyarakat). Nilai Swasembada yang dimaksudkan yaitu masyarakat dapat dan mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti halnya kebutuhan pokok, yaitu sandang, pangan, papan, termasuk kebutuhan-kebutuhan yang menyangkut pendidikan serta kesehatan jiwa dan raga. Pada nilai swasembada ini, pembangunan haruslah memiliki tujuan yang berdasarkan tentang apa yang sejatinya dibutuhkan secara mendasar oleh masyarakat sebagai sasaran pembangunan tersebut.

Di Desa Jinoyo, nilai pembangunan swadaya diterapkan dengan memberikan pendidikan untuk petani berupa penyuluhan, dan nantinya akan dapat menjadikan petani memiliki proteksi diri atas ilmu yang akan dimilikinya. Selain itu, dalam pemenuhan kebutuhan pokok seperti pangan, petani dengan baik menyimpan hasil panen berupa beras yang sebagian besar disimpan dan memilih menjual hasil tani holtikultura. Dengan prinsip yang diterapkan oleh para petani di Desa Jinoyo, yaitu tetap mempertahankan kebutuhan pangan dan tidak akan terjadi kelaparan ataupun kehabisan bahan pangan pokok. Prinsip tersebut merupakan bentuk penerapan nilai swadaya.

Selanjutnya, nilai harga diri. Nilai yang dimaksudkan adalah tumbuhnya rasa percaya diri sehingga tidak dapat dimanfaatkan oleh pihak lain demi kepentingan satu pihak yang artinya juga terhindar dari penindasan (Theresia, 2014). Nilai ini telah diterapkan ketika pemerintahan desa memberikan bekal kepada petani melalui penyuluhan sehingga petani memiliki kemampuan untuk mempertahankan apa yang mereka miliki dan tidak mudah untuk diombang-ambingkan oleh tengkulak pada saat menjual hasil panen. Terpenuhinya nilai swadaya berdampak pada tumbuhnya nilai harga diri pada petani.

Pelaksanaan pembangunan yang telah dilakukan juga mengandung nilai kebebasan. Nilai ini juga tumbuh karena kedua nilai sebelumnya juga terbangun. Pada nilai kebebasan ini, pembangunan ditujukan agar sasaran pembangunan memiliki kemampuan untuk memilih jalannya sendiri guna memperbaiki mutu hidup dan mewujudkan kesejahteraan. Pembangunan tanpa menanamkan nilai kebebasan menjadi percuma karena akan menjadi penghambat proses

pembangunan itu sendiri. Sejatinya, pembangunan akan menimbulkan sebuah perubahan sosial yang tidak pernah berhenti untuk mengubah kehidupan masyarakat dengan capaian perbaikan mutu hidup. Ini dapat dilihat bahwa ketika petani mendapatkan penyuluhan terhadap masalah yang sedang dihadapi. Metode penyuluhan tersebut membuat petani mengerti dan bisa memutuskan apa yang akan mereka pilih untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan demikian, terwujudlah perbaikan mutu hidup dan kesejahteraan itu sendiri. Selain itu, dengan dilakukan penyuluhan Petani Milenial ini, petani dapat memiliki kebebasan untuk mengatur lahan hingga memiliki kebebasan dalam memasuki dan menguasai pasar.

Tujuan penyuluhan petani milenial di Desa Jinoyo

Program Petani Milenial memiliki tujuan untuk memberikan pola pikir yang baru. Pola pikir yang baru ini, diharapkan adanya kejelasan untuk para petani. Petani diharapkan mampu memerhitungkan efisiensi, efektifitas, dan kualitas produk hasil tani dan juga menguasai pasar. Jika pola pikir yang baru ini dapat berjalan dengan baik melalui program petani milenial, maka para petani nantinya akan merasakan peningkatan kesejahteraan dengan keuntungan ataupun kerugian yang jelas sehingga para petani dapat menganalisis masalah yang akan dihadapi.

Hingga saat ini, permasalahan yang dihadapi oleh para petani masih sama. Para petani merasakan ketidakpastian tentang yang harus dilakukan ketika masa panen datang. Ketika masa panen, para petani biasanya mengadakan penebas. Untuk itu, tujuan program petani milenial ini adalah agar

para petani dapat menguasai segala hal yang berhubungan dengan pertanian dengan bantuan teknologi dan juga internet. Karena pemberdayaan merupakan salah satu bentuk dari pembangunan, dapat dikatakan bahwa pembangunan sendiri memiliki tujuan untuk berupaya memperbaiki mutu manusia, baik ekonomi hingga sosial budayanya. Tujuan pemberdayaan karenanya adalah agar masyarakat sendiri mengalami perbaikan kelembagaan (*better institution*), perbaikan usaha (*better business*), perbaikan pendapatan (*better income*), perbaikan lingkungan (*better environment*), perbaikan kehidupan (*better living*), perbaikan masyarakat (*better community*) (Theresia, 2014).

Perbaikan kelembagaan (*better institution*) merupakan upaya untuk memperbaiki sebuah kelembagaan yang harapan dalam kelembagaan itu dapat berpengaruh dengan pengembangan jejaring dengan pemangku kepentingan dan juga mitra yang terkait (Theresia, 2014). Perbaikan lembaga ini dilakukan reset atau pengaturan kembali. Pemberdayaan ini mengupayakan minat generasi muda untuk melanjutkan estafet dunia usaha tani. Ketika terjadi regenerasi, kelembagaan pertanian di Desa Jinoyo akan hadir dengan gaya yang baru dan terkini mengikuti berkembangnya zaman.

Perbaikan usaha (*better business*) merupakan dampak dari perbaikan yang pertama. Perbaikan usaha ini mengupayakan perbaikan pendidikan dalam bentuk meningkatkan semangat belajar sehingga menimbulkan harapan dalam memperbaiki bisnis/kegiatan yang dilakukan (Theresia, 2014). Perbaikan usaha dalam pemberdayaan melalui program petani milenial ini, petani diberikan ilmu yang terkait dengan pertanian. Fokus petani milenial ini adalah melakukan pertanian

yang efektif, efisien dan ramah lingkungan.

Perbaikan pendapatan (*better income*) adalah dampak perbaikan usaha. Ini diharapkan akan membenahi usaha akan memiliki pendapatan yang lebih baik bahkan meningkat (Theresia, 2014). Program petani milenial dilaksanakan dengan menjalankan sistem budidaya tanaman dengan minim lahan sehingga para petani yang tidak memiliki lahan dapat melakukan budidaya tanpa harus mengeluarkan biaya sewa lahan, dan pendapatan pun meningkat.

Ketika pendapatan dan perbaikan usaha terjadi maka akan menciptakan perbaikan lingkungan. Hal ini dapat terjadi karena peningkatan pendapatan akan menekan angka kemiskinan, kerusakan lingkungan sering kali terjadi akibat kemiskinan dan pendapatan yang terbatas (Theresia, 2014). Ketika petani melaksanakan program petani milenial, dan merasakan pendapatan meningkat maka yang akan terjadi adalah perbaikan lingkungan baik secara alam dan juga lingkungan sosial.

Tahapan selanjutnya adalah perbaikan kehidupan. Pada tahapan ini, terdapat pengaruh antara pendapatan yang meningkat dan juga lingkungan yang baik. Jika ini terjadi maka akan tercipta kehidupan yang jauh lebih baik di setiap keluarganya (Theresia, 2014). Kesejahteraan mulai dirasakan oleh setiap keluarga yang mengikuti dengan baik atas pemberdayaan yang telah dilaksanakan dari awal.

Tujuan akhir pemberdayaan masyarakat adalah merupakan terwujudnya kehidupan masyarakat yang lebih baik. Ketika perbaikan di atas saling berkesinambungan akan menciptakan masyarakat yang lebih baik pula Theresia (2014:11). Ketika setiap keluarga dapat merasakan kesejahteraan maka terciptalah kesejahteraan yang

lebih besar dilingkungan tersebut. Ini akan menciptakan masyarakat yang lebih baik dan terciptalah masyarakat yang sejahterah dan terberdaya.

Tujuan pemberdayaan juga merujuk dalam tujuan pembangunan pertanian, yaitu untuk mewujudkan perbaikan dalam teknis bertani (*better farming*) dapat memperbaiki usaha tani itu sendiri, perbaikan mutu hidup petani. Selain itu, perbaikan akses dalam pemodalan petani serta pasar dan jaminan harga hasil produk tani (Theresia, 2014). Hal ini dimaksudkan untuk membuat petani memiliki kepastian dalam melakukan usahanya. Ketidakpastian yang dialami petani mulai dari cuaca hingga bagaimana produk hasil tani dihadapan pasar.

Model Komunikasi

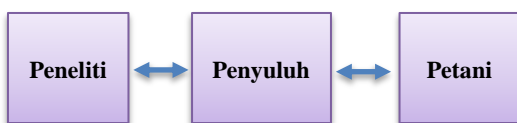
Penelitian ini menggunakan model komunikasi yang biasa di gunakan dalam kegiatan pemberdayaan. Seperti yang telah di sebutkan dalam penelitian Sadono (2009), pola komunikasi dalam dunia pemberdayaan khususnya wirausaha tani terdapat beberapa model.

Penelitian ini menggunakan 3 model dari gagasan Sadono dan dibagi menjadi 2 tahapan, yaitu Pra Penyuluhan dan Pasca penyuluhan. Dalam tahap pra penyuluhan ini, model komunikasi yang terjadi adalah model SMCR searah. Model Komunikasi SMCR searah ini adalah model komunikasi yang terjadi ketika fenomena komunikasi yang terjadi memiliki bentuk up to down. Selain itu, komunikasi yang dilakukan hanya searah tidak ada timbal balik dari setiap partisipan. Ini karena ide penyuluhan muncul dari kemeterian pertanian yang mewakili peneliti.

Informasi mengenai pertanian milenial muncul dari Kementerian Pertanian yang diturunkan kepada P4S

sebagai lembaga penyuluh yang paling dekat dengan petani. Instansi Kementerian pertanian memberikan kerangka yang harus disusun kembali oleh P4S agar menjadi lebih mudah dipahami oleh petani. P4S memberikan penyuluhan berdasarkan kisah sukses dari P4S yang akan dijadikan sebagai bentuk komunikasi penyampaian pesan. adalah merupakan hal yang dilakukan P4S dalam menjadi kunci sebagai partisipan dalam menyampaikan pesan untuk keberhasilan penyampaian informasi yang ada. Dapat dikatakan bahwa P4S merupakan saluran komunikasi yang digunakan oleh Kementerian Pertanian untuk menyampaikan program Petani Milenial di Desa Jinoyo.

Pada saat dilakukan penyuluhan, P4S diawali dengan membuka sesi tanya jawab terlebih dahulu sebelum dimulainya penyuluhan. Melalui temuan, model komunikasi yang dilakukan adalah SMCR dua arah. Ini karena terjadi hubungan timbal balik antara penyuluh dan juga sasaran penyuluhan. Hubungan timbal balik ini membuat penyuluh memberikan topik penyuluhan yang berasal dari masalah yang sedang dan akan dihadapi oleh petani, tetapi tetap dalam satu tema atau topik yang akan disampaikan.

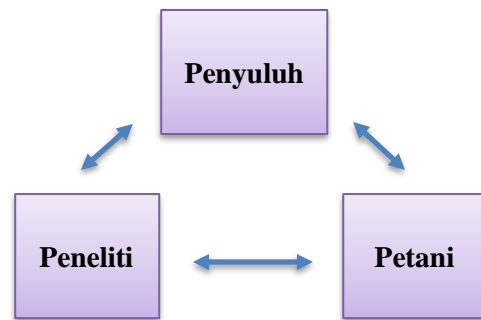


Gambar 2: Model komunikasi dua arah (SMCR)

Model komunikasi SMCR dua arah memadukan program yang sedang dijalankan dengan kunjungan yang terjadwal kepada sasaran penyuluhan. Ini sama seperti pendekatan yang dilakukan oleh P4S dengan memberikan penyuluhan kepada petani di Desa

Jinoyo, dimana P4S mendatangi sasaran penyuluhan dan melakukan komunikasi dua arah kepada sasaran penyuluhannya.

Metode Model Komunikasi yang sering terjadi pada saat pasca penyuluhan jika dilihat dari temuan yang ada di lapangan terdapat beberapa model. Pertama adalah model komunikasi jejaring. Dalam model ini, terdapat hubungan yang timbal balik antara penyuluh dan juga petani. Metode model yang digunakan melalui platform media sosial sebagai saluran atau channel untuk menyampaikan dan menyelesaikan permasalahan yang diajukan oleh para petani.



Gambar 3: Model Komunikasi Jejaring

Penerapan model ini terjadi ketika P4S memberikan wadah kepada para petani untuk sesi tanya jawab mengenai permasalahan yang sedang dan akan dijalani oleh petani. Pada saat melaksanakan kegiatan, sering ditemukan dengan dua metode, yang pertama dilakukan pada saat berkumpul di gubuk sawah dan yang kedua dilakukan melalui media sosial yaitu *whatsapp group*. Melalui proses ini, P4S juga ikut belajar dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dan akan dihadapi oleh petani di Desa Jinoyo.

Adanya pandemi virus corona, membuat penyuluhan yang dilaksanakan dengan tatap muka menjadi berkurang. Penggunaan *whatsapp group* dioptimalkan untuk membagikan materi penyuluhan mengenai petani milenial.

P4S melalui *whatsapp group* membagikan artikel dari internet dan juga video dari *YouTube*. Pada saat membagikan materi tersebut, P4S juga menyuarakan pendapatnya, dan pendapat tersebut dapat dikatakan sebagai *opinion leader*. Hal ini terlihat bahwa model komunikasi yang dilakukan adalah model komunikasi media forum karena P4S dalam memberikan materi melalui *whatsapp group*. Sumber materi penyuluhan tersebut berasal dari media sosial seperti *YouTube* dan juga artikel-artikel *online*. Tidak hanya sampai di situ, P4S juga memberikan pendampingan. Dengan kata lain, P4S memberikan penjelasan melalui opininya pada saat menyebarkan materi tersebut melalui *whatsapp group*. Pada saat itu juga, terjadi tanya jawab antara penyuluh dan juga petani, sehingga terdapat komunikasi dua arah.

Keberhasilan penyuluhan petani milenial

Proses pertukaran pesan yang baik akan menimbulkan dampak kepada komunikannya, ada tiga dampak yang ditimbulkan, yaitu kognitif, afektif dan behavioral (Effendy, 2008). Ketika komunikator memiliki persepsi yang sama mengenai sebuah pesan yang disampaikan oleh komunikator, maka ini merupakan bentuk dampak kognitif. Pada tahap ini, telah mengubah pola pikir komunikator. Hasil temuan di lapangan menunjukkan petani telah memiliki pemahaman yang sama mengenai Petani Milenial yang tertulis pada Peraturan Menteri Pertanian dimana petani milenial merupakan petani yang adaptif dengan teknologi dan inovasi. Petani di Desa Jinoyo telah memahami bagaimana konsep petani yang adaptif dengan teknologi dan inovasi. Namun, pada tahap ini, baru pada tahap kesamaan persepsi.

Sebaliknya, keberhasilan sebuah komunikasi haruslah berdampak hingga kepada efek behavioral.

Keberhasilan dalam penyampaian pesan akan terjadi jika terdapat partisipasi dari kedua belah pihak yaitu komunikator dan komunikan (Soekartawi, 1988). Ketika penyampaian pesan pembangunan terutama dalam bidang pertanian harus terdapat aksi dari sasaran pembangunan. Penjelasan ini merujuk pada dampak behavioral, yaitu komunikasi tergerak untuk melakukan apa yang disampaikan oleh komunikator dengan mempraktikannya.

Selain komunikator yang harus memiliki wawasan luas dan pengalaman dalam dunia pertanian untuk bekal sebagai penyuluh yang memiliki kredibilitas, terdapat peran penting yang perlu dilakukan oleh komunikator ataupun petani yang mendapatkan penyuluhan mengenai pembangunan pertanian. Dari temuan penelitian ini, penyuluh juga memandang demikian. Petani di Desa Jinoyo masih dapat dikatakan tidak banyak yang melakukan partisipasi ataupun aksi dalam mempraktikkan pesan dalam materi Petani Milenial yang disampaikan oleh P4S.

Kontroling dan Evaluasi

Kontroling merupakan proses ataupun tahapan guna menjamin agar tujuan yang telah ditetapkan berjalan dengan tepat (Handoko, 2016). Pengawasan merupakan metode yang digunakan dalam menjalankan sistem agar dapat berjalan pada jalurnya. Fungsi metode ini adalah membuat pelaksanaan program berjalan efektif dan efisien, menumbuhkan motivasi sasaran penyuluhan sehingga materi dapat terserap dengan baik, sebagai standar operasional untuk menjaga sebuah

kualitas dan kuantitas dari keberhasilan program tersebut.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa pengawasan dilakukan untuk memperkuat pesan program yang telah disampaikan agar para peserta penyuluhan tidak melupakan dan tetap menjalankan program yang telah diberikan. Pemerintah desa sendiri memberikan motivasi kepada petani di Desa Jinoyo agar tetap menjalankan program Petani Milenial yang nantinya memiliki manfaat besar kepada petani itu sendiri. Dari sudut pandang P4S selaku penyuluh, dalam tahap pengawasan atau kontrol, materi diberikan kembali kepada Petani Milenial kepada petani-petani di Desa Jinoyo. Selain itu, P4S juga menemukan sebuah ketidakselarasan antara tujuan yang dimiliki oleh pemerintahan Desa Jinoyo dengan P4S sendiri sehingga dilakukannya tahapan evaluasi.

Evaluasi merupakan tahapan dalam mengkaji dan menilai bagaimana keberhasilan kegiatan komunikasi yang telah dilakukan yang memiliki tujuan untuk memperbaiki serta meningkatkan apa yang telah dicapai (Theresia, 2014). Tujuan evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh kegiatan yang telah dilaksanakan. Apakah selaras atau malah menyimpang jauh dari apa yang diharapkan, untuk memperbaiki kembali ketika kegiatan yang dilaksanakan malah melenceng dari apa yang telah ditetapkan? P4S melihat bahwa tujuan yang dimiliki oleh pemerintah desa hanya sebatas memberikan penyuluhan, dan tidak memberikan tindakan yang lebih untuk merealisasikan program Petani Milenial. Untuk itu, P4S melakukan evaluasi guna memperbaiki hal ini dengan cara melakukan negosiasi dengan Kepala Desa Jinoyo untuk menyelaraskan tujuan yang dimiliki P4S dengan tujuan yang dimiliki oleh pemerintah desa.

Pendukung dan penghambat keberhasilan program petani milenial

Peneliti akan membahas menggunakan analisis SWOT. Analisis ini mencoba untuk melihat bagaimana program petani milenial di laksanakan, dan bagaimana kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman yang menjadi penghambat sekaligus pendukung keberhasilan program ini?

Faktor pendukung program Petani Milenial ini dapat ditemukan melalui hasil analisis SWOT pada *strengths* dan *opportunities*. Pada *strengths* atau kekuatan, faktor pendukung berasal dari internal. Faktor pendukung internal adalah petani di Desa Jinoyo selalu membudayakan saling berbagi pengetahuan perihal inovasi ataupun program yang berguna untuk memajukan pertanian. Saat melakukan penyuluhan, penyuluh merupakan pelaku yang telah berhasil dalam melaksanakan program petani milenial. Petani telah siap memadukan pertanian dengan menggunakan teknologi. Pada poin peluang, faktor pendukung yang berasal dari luar, yaitu program petani milenial dapat membentuk sistem pertanian yang efektif dan efisien; program yang dimiliki oleh Kementerian Pertanian untuk menuju Indonesia lumbung pangan; adanya peluang untuk para petani untuk menciptakan sebuah PT (Perseoran Terbuka) dalam satu lingkup kelompok tani, dapat menarik perusahaan untuk melakukan CSR dengan program petani milenial di Desa Jinoyo.

Selanjutnya, faktor penghambat. Faktor penghambat berasal dari poin *weakness* (kelemahan) dan juga *threats* (ancaman). Pada poin *weakness*, faktor penghambat yang berasal dari internal, yaitu Minimnya minat dan motivasi petani di Desa Jinoyo terhadap program

petani milenial; kurangnya modal dan sarana untuk mengembangkan program petani milenial; terdapat salah persepsi dalam informasi yang diterima petani; Pemerintah Desa kurang fokus dalam memberikan pelatihan petani milenial; perhatian dan dedikasi Pemerintah Desa Jinoyo dapat dikatakan kurang dalam pengembangan program petani milenial.

Faktor penghambat yang berasal dari eksternal terdapat pada *threat* atau ancaman. Pada faktor ini, petani dihadapkan dengan permainan monopoli pasar dari perusahaan yang terkait dengan pertanian itu sendiri, seperti perusahaan pupuk, perusahaan yang mengelola bibit, pestisida dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Model komunikasi yang akan dapat dilakukan P4S dalam menyampaikan program petani milenial dapat dilihat melalui fase penyuluhan yang telah dilakukan yaitu pada pra-penyuluhan sampai dilaksanakannya penyuluhan itu sendiri dan pasca penyuluhan. Melalui dua fase ini, P4S menyampaikan program petani milenial secara teoritis pada pra-penyuluhan sehingga penyuluhan menggunakan model komunikasi SMCR se-arah dan model komunikasi SMCR dua arah. Pada pasca penyuluhan, model komunikasi yang diterapkan adalah model komunikasi jejaring dan model komunikasi media forum.

Hal yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan program petani milenial ini adalah para petani di Desa Jinoyo gemar dalam berbagi ilmu pertanian. Selain itu, petani di Desa Jinoyo telah siap dengan masuknya teknologi dalam pertanian. Komunikator dalam program petani milenial ini merupakan pelaku yang telah berhasil dalam melaksanakan program tersebut,

dengan menularkan sistem pertanian yang efektif dan efisien. Pendukung program petani milenial ini juga dilihat dengan adanya peluang yang terjadi, yaitu kelompok tani dapat dengan mudah membuat usaha dengan membuka perseroan terbuka pertanian, peluang yang menjadi pendukung dari program ini dapat menarik perusahaan/intansi/lembaga untuk melakukan CSR pada petani, yang terkahir program petani milenial sendiri merupakan wadah terbentuk upaya dalam mewujudkan Indonesia Lumbung Pangan. Faktor penghambat dalam program petani milenial yang dilaksanakan di Desa jinoyo adalah minimnya minat dan motivasi petani di Desa Jinoyo. Selain itu, terdapat kurangnya modal dalam melaksanakan program ini dan minimnya saranan untuk melakukan latihan dari materi yang terkait, pemerintah Desa melaksanakan penyuluhan pertanian berbarengan dengan beberapa program yang lainnya sehingga tidak dapat fokus dalam salah satu program. Pemerintah desa kurang memberikan dedikasi dan perhatian dalam program ini. Pelaksanaan program petani milenial memiliki ancaman dari perusahaan yang terkait dengan bidang pertanian seperti pupuk, bibit, dan segala macam.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, O.U. 2008. *Dinamika komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Laili. 2014. *pemberdayaan petani*. Universitas Brawijaya.
- Handoko, T.H. 2016. *Manajemen personalia dan sumberdaya manusia*. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Hariani. 2017. *Pola Komunikasi Petugas Penyuluh Lapangan (PPL)*

- Terhadap Petani Cengkeh Di Desa Wa Ode Buri Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi & Informasi*, 2(2).
- Menteri Pertanian Republik Indonesia. 2019. *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Pedoman Gerakan Pembangunan Sumberdaya Manusia Pertanian Menuju Lumbung Pangan Dunia*.
- Miles, M.B., dan Huberman, A.M. 2014. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Universitas Indonesia (UI - Press).
- Sadono, D. 2009. Perkembangan Pola Komunikasi Dalam Penyuluhan Pertanian Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 7(2), 43–56.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Universitas Indonesia (UI -Press).
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruksi*. Alfabeta.
- Theresia, A. 2014. *Pembangunan Berbasis Masyarakat: Acuan Bagi Praktisi, Akademis, dan Pemerhati Pengembangan Masyarakat*. Alfabeta.
- Utami, D.P. 2020. Pengenalan Digital Marketing Dalam Pemasaran Produk Pertanian. *Prosiding Seminar Nasional Karya Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Mataram “Peningkatan Daya Saing Hasil Pertanian Menuju Revolusi Industri 4.0,”* 25–32.